

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Penggambaran yang masih melekat dalam komunitas desa sampai sekarang, merupakan pedesaan agraris, yaitu sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani tradisional atau pra-industri, baik ditanah maupun pertanian kering yang di Jawa disebut *tegalan*, maupun bercocok tanam di tanah basah atau pesawahan. Tanah pertanian terutama sawah merupakan sumber kebutuhan pokok yang paling utama, dan semua pekerjaan yang berhubungan dengan pertanian padi adalah sumber pengerahan tenaga yang penting. Dalam sistem pertanian, sifat kegotong-royongan biasanya hanya dilakukan untuk pekerjaan-pekerjaan khusus seperti misalnya memperbaiki pematang sawah, pengairan, mencangkul, membajak, menanam; sementara dalam sistem panen atau memotong padi walaupun beberapa sudah mengenal sistem kontrak atau *tebasan*, tetapi sebagian besar masih mengarahkan tenaga kerja yang biasanya wanita. Dalam musim panen menjadi pusat kegiatan desa yang cukup besar dan penting.

Sistem mata pencaharian merupakan salah satu unsur kebudayaan yang bersifat universal yang terdapat pada setiap kelompok masyarakat di dunia. Mata pencaharian dapat dibedakan menjadi bentuk-bentuk yang lebih khusus sesuai dengan kondisi setempat, seperti pertanian, industri, perdagangan dan lain-lain. Kondisi di Desa Linggamukti hidup dari hasil bertani dan pertanian yang digarapnya ialah sistem irigasi. Disamping berladang dengan menanam padi, sumber penghidupan mereka diperoleh pula dari usaha menjadi buruh bangunan. Pada umumnya hasil pertanian diperuntukkan bagi memenuhi kebutuhan hidup mereka sendiri.

Octaviany Maulida , 2015
**PERKEMBANGAN UPACARA ADAT MITEMBEYAN DI DESA LINGGAMUKTI KABUPATEN
PURWAKARTA TAHUN 1984-2005**

Salah satu bentuk dari kebudayaan yang berkembang dalam suatu masyarakat adalah upacara adat. Di dalam kehidupan masyarakat Sunda khususnya, tampak bahwa perjalanan hidup manusia itu tidak terlepas dari adanya upacara ritual yang menyertainya, misalnya kelahiran, pernikahan, kematian, maupun dalam masalah pertanian. Upacara adat yang dilaksanakan sangat berkaitan erat dengan pandangan hidup orang Sunda itu sendiri. Dalam hal ini, upacara adat direfleksikan sebagai bentuk hubungan manusia dengan sesamanya dalam konteks hubungan sosial, dengan Tuhan, maupun hubungan manusia dengan alam.

Dalam masyarakat Desa Linggamukti tanah bukanlah berstatus hak milik secara pribadi. Tanah termasuk hutan di sekitarnya dianggap oleh mereka sebagai barang *titipan* kepada mereka dari Yang Mahakuasa. Mereka bertugas untuk memeliharanya dan menjaga kelestariannya serta memanfaatkannya sebatas untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Berhubung dengan pertanian irigasi merupakan satu-satunya sumber usaha kehidupan masyarakat Desa Linggamukti, maka siklus dan pola penggarapan irigasi sangat mempengaruhi pola hidup mereka. Patut ditekankan bahwa penggarapan mereka mempunyai ciri mandiri yang berbeda dengan penggarapan kelompok masyarakat lain. Kemandiriannya itu terletak pada melekatnya upacara *mitembayan*.

Posisi upacara adat bagi masyarakat pelakunya merupakan sesuatu yang harus dilakukan dan jika tidak maka dikhawatirkan akan menyebabkan terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan. Selain itu, di dalam upacara adat terdapat makna-makna tentang kehidupan yang tersirat melalui simbol-simbol yang digunakannya. Oleh karena itu, masyarakat pendukungnya berusaha untuk tetap mempertahankan pelaksanaan upacara adat yang dianggap sebagai wasiat dari leluhurnya.

Upacara *Mitembeyan* adalah salah satu upacara yang dilaksanakan oleh masyarakat petani di Desa Linggamukti, Kabupaten Purwakarta. Upacara ini dilaksanakan sebelum dimulainya menuai padi disawah sebagai ungkapan rasa syukur kepada nikmat yang diberi berupa hasil panen yang sudah dipetik untuk penghormatan dan sesajen kepada Dewi padi yaitu Nyi Pohaci Sanghyang Sri sebagai sosok yang dipercaya oleh masyarakat petani.

Menurut kepercayaan para petani, Dewi Sri adalah cikal bakal padi yang menjadi makanan pokok, dan sekaligus penunjang utama kehidupan mereka. Dewi Sri memang tidak dipuja dan disembah sebagai Tuhan, akan tetapi di dalam kehidupan masyarakat petani Dewi Sri mendapatkan perlakuan yang sangat istimewa dan amat dihormati. Demikian pula padi yang menurut kepercayaan masyarakat petani merupakan perwujudannya, mendapatkan perlakuan yang istimewa. Banyak tradisi yang terkait erat dengan aktifitas pertanian yang lahir sebagai manifestasi dari sikap dan rasa hormat masyarakat petani terhadap Dewi Sri dan padi sebagai perwujudannya, salah satunya dengan melaksanakan upacara adat *mitembeyan* di Desa Linggamukti.

Sebenarnya upacara adat dalam suatu masyarakat mempunyai tujuan dan maksud dalam pelaksanaannya. Demikian juga dengan keberadaan upacara adat *mitembeyan* di Desa Linggamukti Kabupaten Purwakarta yang mempunyai tujuan dan fungsi-fungsi tertentu. Dalam pelaksanaan upacara adat *mitembeyan*, masyarakat menyimpan harapan atas upacara tersebut. Masyarakat mengharapkan bahwa setelah pelaksanaan upacara adat *mitembeyan*, 1) hasil pertanian masyarakat Linggamukti lebih meningkat, tidak mengalami gangguan seperti halnya terserang hama dan gagal panen, 2) terjadinya kerukunan dan kesatuan antara generasi muda dan generasi tua dalam menjaga sistem sosial yang ada di daerah tersebut, 3) dapat menjaga dan mempertahankan perilaku masyarakat sesuai dengan nilai-nilai luhur yang telah diwariskan oleh nenek moyang.

Octaviany Maulida , 2015
**PERKEMBANGAN UPACARA ADAT MITEMBEYAN DI DESA LINGGAMUKTI KABUPATEN
PURWAKARTA TAHUN 1984-2005**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Upacara *mitembeyan* sudah menjadi kebudayaan khas masyarakat agraris yang berlangsung sejak dahulu kala. *Mitembeyan* sering dilaksanakan di beberapa daerah di Jawa Barat. Upacara ini sering dilaksanakan pada saat menjelang tanam padi. Dalam upacara ini masyarakat secara sukarela mengumpulkan aneka makanan seperti rurusakan dan kelapa muda, serta daun-daunan sebagai syarat melaksanakannya upacara *mitembeyan*. Ada beberapa cara yang dilakukan ketika upacara *mitembeyan*, yaitu: *mitembeyan tebar*, *mitembeyan tandur*, *mitembeyan nyerenan*, *mitembeyan ngala pare*, *mitembeyan nutu*, *mitembeyan nyangu*, dan *mitembeyan ngadiukeun*.

Dari ke tujuh cara yang dilakukan ketika upacara *mitembeyan*, salah satunya adalah *mitembeyan tandur*, adalah kegiatan memulai menanamkan benih padi di *kotakan-kotakan* sawah yang telah dipersiapkan sebelumnya. Sehari sebelum *mitembeyan tandur*, di rumah pemilik sawah diadakan kenduri selamat dengan mengundang para tetangga. Kenduri ini dipimpin oleh *wali puhun* atau *punduh*.

Keesokan harinya, pagi-pagi sekali, petani bersama *wali puhun* dan beberapa orang yang akan ikut *kuli tandur* pergi ke sawah. Sebelum penanaman benih padi dimulai, terlebih dahulu diadakan ritual, yaitu meletakkan sesajen di *huluwaton* dan pembacaan mantera oleh *wali puhun* atau *punduh* yang intinya meminta izin kepada *Nini* dan *Aki* Kinayan Tani yang dipercaya sebagai pelindung tanaman, bahwa Dewi Sri Sang Pohaci akan ditanamkan. Selesai ritual, dimulailah kegiatan menanamkan benih padi. Penancapan benih padi diawali oleh *wali puhun* atau *punduh* sebanyak tiga kali. Setelah itu barulah dilanjutkan oleh para *kuli tandur*.

Menurut kepercayaan masyarakat setempat, benih padi yang ditanamkan itu dalam keadaan tertidur. Kurang lebih sepekan setelah benih padi ditanam, keadaan benih itu nampak mulai segar yang dalam istilah setempat disebut "*lilir*"

atau bangun. Sesudah kira-kira 20 hari, daunnya mulai nampak menghijau seperti daun gunda. Masa ini disebut “gumuda”.

Kurang lebih sebulan semenjak *tandur*, petani harus membersihkan rumput-rumput yang tumbuh di *kotakan-kotakan* sawah. Kegiatan membersihkan rumput ini disebut “*ngarambet*”. Kegiatan *ngarambet* dilakukan lagi pada waktu padi berusia sekitar 50 hari. *Ngarambet* yang pertama disebut “*ngarambet ngabaladah*” yang artinya membersihkan pertama kali, sedangkan *ngarambet* yang kedua disebut “*ngarambet mindo*” artinya membersihkan kedua kali.

Usia 60 hari, daun padi kelihatan rata sama tinggi. Masa ini disebut dengan istilah “*napak daun*”. Sekitar 70 hari, benih padi itu mulai mengidam yang dalam istilah setempat disebut “*nyiram*”. Pada waktu ini, menurut adat setempat, petani biasanya membuat *rujak bebek*, seperti halnya *hajat tingkeb* pada wanita hamil 7 bulan. Adat ini karena adanya anggapan bahwa, sebagaimana manusia hamil, pada saat mengidam menginginkan makanan yang pedas-pedas dan asam, oleh sebab itu dibuatkan *rujak bebek*. Setelah 90 hari padi mulai *reuneuh*, yang artinya bunting. Kira-kira usia 100 hari beberapa batang padi mulai keluar umbutnya yang disebut “*celetu*”. Setelah 130 hari semua batang padi keluar umbutnya yang disebut “*rampak*”. Sekitar 140 hari, padi mulai berisi dan keadaan pohonnya pun menunduk yang disebut “*tungkul*”. Usia 150 hari padi sudah berisi penuh, tapi keadaannya masih hijau maka dikatakan “*beuneur hejo*”.

Pada saat padi mulai berisi ini, tanaman padi dijaga ketat khususnya untuk menghindari gangguan burung-burung yang suka memakan butir-butir padi. Caranya adalah dengan memasang “*bebegig*”, yaitu orang-orangan sawah yang fungsinya untuk menakut-nakuti dan menghalau burung. Setelah usia tanaman padi 160 hari, padi mulai matang tapi belum waktunya untuk dipetik, masa ini disebut “*sumurawung*”. Pada usia kira-kira 170 hari, butir-butir padi

semuanya sudah matang dan siap untuk dipanen. Masa ini disebut “*jujumaahan*”, maksudnya hanya tinggal menunggu hari untuk dipanen.

Dalam pelaksanaan upacara adat *mitembeyan*, masyarakat menyimpan harapan atas upacara tersebut. Masyarakat mengharapkan bahwa setelah pelaksanaan upacara adat *Mitembeyan*, 1) adanya kepercayaan masyarakat desa Linggamukti, apabila mereka tidak mengikuti proses upacara adat *mitembeyan* maka lahan pertaniannya akan mengalami gangguan seperti halnya terserang hama penyakit dan gagal panen. 2) sebagai wujud simbol dalam mempersiapkan penggarapan lahan pertanian. 3) menjalankan amanat tradisi nenek moyang (Wawancara dengan Haji Jamal, tanggal 16 April 2015).

Menurut Robertson Smith yang dikutip oleh Koentjaraningrat (1990: 24), upacara religi atau agama yang bisa dilaksanakan oleh banyak warga masyarakat pemeluk religi atau agama yang bersangkutan bersama-sama mempunyai fungsi sosial untuk mengintensifkan solidaritas masyarakat. Motivasi mereka tidak hanya untuk berbakti kepada Dewa atau Tuhannya atau untuk mengalami kepuasan keagamaan secara pribadi, tetapi juga karena mereka menganggap melakukan upacara sebagai kewajiban sosial.

Senada dengan pernyataan di atas, masyarakat Desa Linggamukti masih melaksanakan upacara *mitembeyan* untuk menjaga hubungan baik dengan Sang Maha Pencipta dan memohon keselamatan serta keberkahan dalam hidup. Selain itu, upacara *mitembeyan* juga masih tetap dilaksanakan agar bisa lebih mengenal etika dan adat kebiasaan para leluhur dalam memperlakukan alam sebagai sesuatu yang disediakan oleh Pencipta untuk diolah dan dimanfaatkan guna memenuhi kebutuhan hidup dan kehidupan serta kesejahteraan umat.

Upacara *mitembeyan* mengalami perkembangan dari masa ke masa dari proses upacara, alat-alat yang digunakan, sesajen dan warga yang mengikuti upacara *mitembeyan* meskipun aturan-aturan pokok dalam melaksanakan upacara

mitembeyan masih tetap. Perubahan ini terjadi sebagai akibat dari modernisasi dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ada perubahan ketika alat untuk melaksanakan mitembeyan tidak ada, masyarakat setempat menggantinya dengan alat yang lain tapi mengandung makna yang sama. Dengan demikian nilai-nilai yang terkandung di dalam upacara mitembeyan dikhawatirkan bisa hilang. Upacara ini dilakukan setiap tanam padi atau tiga bulan sekali. Di desa Linggamukti Kabupaten Purwakarta bukan menggunakan irigasi tetapi air dari pegunungan, maka setelah diteliti masyarakat di desa ini bisa kapan saja melakukan upacara *mitembeyan tandur* dan panen.

Periodisasi yang dikaji dalam penelitian ini adalah antara tahun 1984 sampai tahun 2005. Pada tahun 1984-an salah satu masyarakat disana yang bernama Yaya dingkat menjadi *wali puhun* atau *punduh* pada usia kurang lebih 30 tahun. *Wali puhun* atau *punduh* ini tujuannya untuk memimpin upacara *mitembeyan* tersebut. Beliau merupakan anak tertua dari tiga bersaudara dan menggantikan ayahnya yang merupakan seorang *wali puhun* atau *punduh* yang pada saat itu keadaan ayahnya tidak lagi memungkinkan untuk memimpin sebuah upacara karena sakit. Sampai sekarang Pak Yaya masih menjadi ketua adat.

Sekitar tahun 2004 dan 2005 pelaksanaan upacara mitembeyan mengalami perubahan, seperti alat-alat yang digunakan untuk melaksanakan upacara tersebut. Beberapa faktor penyebab perubahan tersebut adalah masyarakat mulai memperhitungkan waktu, tidak terlalu banyak mengeluarkan biaya dan tenaga dalam melaksanakan upacara mitembeyan sehingga upacara tersebut dilaksanakan lebih praktis dan sistematis. Hal ini senada dengan penjelasan Max-Weber yang dikutip oleh Rostiyati (1995: 6), ada gejala meluasnya pemikiran rasional ke dalam kehidupan masyarakat yang tradisional sekalipun. Orang harus mengatur hidupnya secara sistematis, rasional, praktis, termasuk dalam usaha ekonomi. Ini

berarti pelaksanaan upacara tradisional mulai diperhitungkan dalam masalah biaya, waktu dan tenaga, terutama pelaksanaan selamatan individu.

Di samping alasan yang telah dipaparkan di atas, alasan lain yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian mengenai perkembangan upacara mitembeyan adalah masih sedikit penulisan tentang asal usul upacara tersebut, sehingga penjelasan mengenai asal mula dan tata cara pelaksanaan upacara mitembeyan hanya dilakukan secara lisan dari generasi ke generasi sehingga dikhawatirkan akan hilangnya salah satu identitas budaya. Maka dari itu peneliti berharap karya ilmiah ini dapat dijadikan sebagai sumber tertulis yang memuat informasi mengenai upacara mitembeyan di Desa Linggamukti Kabupaten Purwakarta.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti merasa tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai upacara mitembeyan di Desa Linggamukti Kabupaten Purwakarta. Peneliti akan melakukan penulisan yang berjudul **“Perkembangan Upacara Mitembeyan di Desa Linggamukti Kabupaten Purwakarta Tahun 1984-2005”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan judul yang telah dikemukakan di atas, peneliti merumuskan masalah utama dalam penulisan skripsi ini, yaitu “bagaimana perkembangan upacara mitembeyan di Desa Linggamukti Kabupaten Purwakarta?”. Untuk lebih mempermudah dan mengarahkan penelitian maka masalah penelitian tersebut dibatasi dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang timbulnya upacara *mitembeyan* di Desa Linggamukti Kabupaten Purwakarta tahun 1984-2005?
2. Bagaimana proses pelaksanaan upacara *mitembeyan* di Desa Linggamukti Kabupaten Purwakarta tahun 1984-2005?

Octaviany Maulida , 2015
**PERKEMBANGAN UPACARA ADAT MITEMBEYAN DI DESA LINGGAMUKTI KABUPATEN
PURWAKARTA TAHUN 1984-2005**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3. Bagaimana perkembangan upacara *mitembeyan* di Desa Linggamukti Kabupaten Purwakarta dari tahun 1984 sampai dengan tahun 2005?
4. Bagaimana upaya yang dilakukan untuk melestarikan upacara *mitembeyan* di Desa Linggamukti Kabupaten Purwakarta Tahun 1984-2005?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan latar belakang upacara *mitembeyan* di Desa Linggamukti Kabupaten Purwakarta tahun 1984-2005.
2. Mendeskripsikan prosesi pelaksanaan upacara *mitembeyan* di Desa Linggamukti Kabupaten Purwakarta tahun 1984-2005.
3. Menjelaskan perkembangan upacara *mitembeyan* di Desa Linggamukti Kabupaten Purwakarta tahun 1984-2005.
4. Menjelaskan upaya yang dilakukan masyarakat untuk melestarikan upacara *mitembeyan* di Desa Linggamukti Kabupaten Purwakarta.
5. Menjelaskan pengaruh perubahan yang terjadi dalam masyarakat terhadap upacara *mitembeyan* di Desa Linggamukti Kabupaten Purwakarta dalam persektif sosial budaya tahun 1984-2005.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Memperkaya khazanah dalam penulisan sejarah lokal yang dapat dijadikan sebagai sumber referensi penulisan sejarah lokal lainnya.
2. Menumbuhkan apresiasi baik dari masyarakat terutama generasi muda maupun pemerintahan untuk berusaha menjaga dan melestarikan kebudayaan lokal.

Octaviany Maulida , 2015
**PERKEMBANGAN UPACARA ADAT MITEMBEYAN DI DESA LINGGAMUKTI KABUPATEN
PURWAKARTA TAHUN 1984-2005**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3. Penelitian ini dapat dijadikan salah satu sumber acuan untuk pengembangan materi mata pelajaran sejarah tepatnya di SMA kelas X semester 1 dengan standar kompetensi memahami prinsip dasar ilmu sejarah dan kompetensi dasarnya adalah mendeskripsikan tradisi sejarah dalam masyarakat Indonesia masa pra-aksara dan masa aksara.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Hasil dari penelitian skripsi ini akan disusun ke dalam lima bab yang terdiri dari Pendahuluan, Kajian Pustaka, Metode Penelitian, Pembahasan, Kesimpulan dan Saran. Adapun fungsi dari pembagian ini bertujuan memudahkan penulisan agar sistematis yaitu:

Bab I Pendahuluan, menjelaskan tentang latar belakang masalah yang menguraikan mengenai penjelasan mengapa masalah tersebut diteliti dan penting untuk diteliti terutama tentang perkembangan Upacara Adat *Mitembeyan*. Untuk memperinci dan membatasi permasalahan agar tidak melebar maka dicantumkan rumusan dan batasan masalah sehingga dapat dikaji secara khusus dalam penulisan ini. Pada akhir dari bab ini akan dimuat tentang, sistematika penulisan yang akan menjadi kerangka dan pedoman penulisan skripsi ini.

Bab II Kajian Pustaka, dalam bab ini dipaparkan mengenai materi-materi atau informasi yang diperoleh dari hasil kajian pustaka. Dalam kajian pustaka ini akan diperoleh suatu konsep. Konsep-konsep ini yang tentunya relevan dengan apa yang penulis teliti dalam penelitian tentang perkembangan “Perkembangan Upacara Mitembeyan di Desa Linggamukti Kabupaten Purwakarta Tahun 1984-2005”. Dijelaskan pula tentang beberapa kajian dan penelitian terdahulu mengenai upacara adat.

Bab III Metode Penelitian, dalam bab ini diuraikan mengenai serangkaian kegiatan serta cara-cara yang ditempuh dalam melakukan penelitian guna mendapatkan sumber yang relevan dengan permasalahan yang sedang dikaji oleh penulis. Penulis menguraikan tahapan-tahapan yang dilakukan dalam menyelesaikan penelitian yang berisi langkah-langkah penelitian, dimulai dari persiapan sampai langkah terakhir dalam menyelesaikan penelitian ini. Adapun metode yang digunakan adalah metode historis dan teknik yang digunakan adalah studi literatur, studi dokumentasi dan wawancara.

Bab IV Tradisi *Mitembeyan* Pada Masyarakat Desa Linggamukti Kabupaten Purwakarta Tahun 1984-2005, pada bab ini merupakan bagian inti atau isi dari tulisan sebagai jawaban atas pertanyaan penelitian. Dalam bab ini akan dipaparkan mengenai latar belakang upacara *mitembeyan* di Desa Linggamukti Kecamatan Darangdan Kabupaten Purwakarta, selain itu dalam bab ini juga akan dibahas mengenai proses pelaksanaan upacara *mitembeyan*, tanggapan masyarakat terhadap keberadaan upacara *mitembeyan*. Di samping itu, akan memaparkan upaya yang dilakukan untuk melestarikan upacara *mitembeyan* di Desa Linggamukti Kecamatan Darangdan Kabupaten Purwakarta.

Bab V Simpulan dan Saran, Bab ini merupakan bab terakhir dari rangkaian penulisan yang berisi tentang kesimpulan dari hasil pembahasan yang berisi mengenai interpretasi penulis terhadap kajian yang menjadi bahan penelitian yaitu perkembangan Upacara Adat *Mitembeyan* dan dampaknya terhadap masyarakat. Interpretasi penulis ini disertai dengan analisa penulis dalam membuat kesimpulan atas jawaban-jawaban dari permasalahan-permasalahan yang dirumuskan dalam rumusan masalah. Dalam bab ini juga berisi saran dan rekomendasi dari penulis yang diajukan kepada berbagai pihak yang berkepentingan dalam penelitian ini.